

7/11  
183  
PENGARUH PROTEKSI EKSPOR  
TERHADAP PENINGKATAN EKSPOR  
DI SUMATERA BARAT

*Laporan Penelitian*

*Untuk Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.*

oleh :

*Drs. Yuel Dahar*



FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG, 1983

## BAB I

### P E N D A H U L U A N

#### 1. Latar Belakang Penelitian

Struktur perdagangan ekspor Indonesia dalam dasawarsa tahun tujuh puluhan mengalami perubahan secara drastis dimana komoditi ekspor non-minyak bumi yang selama ini sangat dominan telah tergeser kedudukannya oleh komoditi minyak bumi yang ekspornya terus meningkat. Perubahan struktur perdagangan ekspor ini dilihat dari segi penerimaan devisa pada dasarnya memang sangat menguntungkan, namun kalau dilihat dari segi kelestarian sumber devisa itu sendiri belum tentu hasilnya demikian.

Kedudukan komoditi minyak bumi sebagai sumber penerimaan devisa jauh berbeda dibandingkan dengan komoditi non-minyak bumi yang pada umumnya terdiri dari komoditi hasil-hasil pertanian. Pada komoditi hasil-hasil pertanian pengaruh fluktuasi harga di pasar internasional cukup tinggi. Keadaan ini dapat disebabkan oleh besar kecilnya tingkat produksi dalam kaitannya dengan pengaruh cuaca, tingkat produksi komoditi yang sama dari negara-negara lain dan juga situasi politik dan ekonomi negara-negara konsumen. Sebaliknya komoditi minyak bumi tidak banyak ditentukan oleh faktor-faktor yang demikian tetapi lebih banyak ditentukan oleh kebijaksanaan negara-negara penghasil komoditi minyak itu sendiri.

Kondisi yang demikian antara lain disebabkan oleh kuatnya kedudukan negara-negara penghasil komoditi minyak bumi tersebut yang tergabung dalam organisasi negara-negara penghasil komoditi minyak bumi yakni OPEC. Posisi yang cukup kuat dari negara-negara penghasil komoditi minyak bumi ini menyebabkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dijalankan OPEC dalam menetapkan harga jual minyak bumi menjadi sangat menentukan. Hal ini terbukti pada saat-negara-negara Timur Tengah menggunakan minyak bumi sebagai senjata politiknya, sehingga berakibat terjadinya krisis energi pada tahun 1973 / 1974. Untuk melihat gambaran yang lebih jelas tentang struktur perdagangan ekspor Indonesia sejak tahun 1971



hingga tahun 1980 dapat diikuti tabel 1.1 dan gambar 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1. Indonesia: Nilai Ekspor Minyak Bumi, Non-Minyak Bumi dan Total Ekspor 1971-1980  
( dalam jutaan US \$ )

Tahun	Minyak Bumi	Non Minyak Bumi	Total Ekspor
1971	477,9	755,7	1.233,6
1972	913,1	864,6	1.777,7
1973	1.600,7	1.602,1	3.210,8
1974	5.211,4	2.214,9	7.426,3
1975	5.310,8	1.791,7	7.102,5
1976	6.004,1	2.542,4	8.546,5
1977	7.297,8	3.554,8	10.852,6
1978	7.430,5	4.204,7	11.643,2
1979	8.870,9	6.719,2	15.590,1
1980	12.858,8	9.050,1	21.908,9

Sumber: Indikator Ekonomi, Biro Pusat Statistik Jakarta.

Pada tahun 1971 nilai ekspor komoditi minyak bumi masih jauh dibawah nilai ekspor komoditi minyak bumi namun pada tahun-tahun berikutnya keadaan menjadi membalik dimana ekspor komoditi minyak bumi berkembang lebih cepat dibandingkan dengan komoditi non minyak bumi. Ketergantungan perdagangan ekspor Indonesia terhadap sektor minyak bumi perlu dipermasalahkan mengingat cadangan minyak bumi yang terkandung diperut bumi Indonesia bukanlah sesuatu yang tidak ada batasnya, sedangkan komoditi ekspor non-minyak bumi selagi kita mau dan mampu untuk memperkembangkannya, pasti tidak akan habis-habisnya. Bagaimana caranya agar komoditi ekspor non-minyak bumi ini dapat diperkembangkan sehingga ketergantungan pada komoditi minyak bumi dapat dihindari. Bagaimana kebijaksanaan harus diambil agar perdagangan ekspor non-minyak

Hasil perhitungannya terdapat dalam tabel 4.5. Guna melihat ada tidaknya proteksi ekspor digunakan lagi model laju pertumbuhan (rate of growth). Dari hasil perhitungan growth rate diatas akan diperoleh keterangan ada tidaknya pengaruh proteksi ekspor terhadap jumlah ekspor pala di Sumatera Barat. Hasil perhitungan laju pertumbuhan dari hasil persamaan (1), (2) dan (3) menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sebelum keluarnya proteksi ekspor adalah sekitar -3,4244 % sedang dengan keluarnya proteksi ekspor (1) dan (2) yakni tahun 1976 dan 1978 masing-masingnya adalah berjumlah 3,3087 % dan 3,6676 %.

### 2.3. Interpretasi hasil perhitungan.

Hasil perhitungan persamaan (1), (2) dan (3) memperlihatkan jumlah yang berlainan. Laju pertumbuhan hasil perhitungan persamaan (1) adalah -3,4244% sedang hasil perhitungan laju pertumbuhan persamaan (2) dan (3) masing-masingnya berkisar sekitar 3,3087 % dan 3,6676 %. Perbedaan hasil perhitungan laju pertumbuhan diatas diperkirakan disebabkan oleh pengaruh keluarnya proteksi ekspor.

Dengan memaknai periode 1970-1975 dalam mana pada masa itu dianggap proteksi ekspor belum keluar, laju pertumbuhan perkiraan ekspor memperlihatkan hasil yang negatif. Jumlahnya adalah sekitar -3,4244 %. Dalam periode 1970-1977 dan 1970-1980 dalam periode mana proteksi ekspor 1976 dan 1978 telah turut dihitung, laju pertumbuhannya adalah positif. Besar laju pertumbuhan pada kedua periode diatas masing-masingnya adalah sekitar 3,30% (1970-1977) dan 3,66% (1970-1980).

Jika dibandingkan hasil ketiga laju pertumbuhan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa proteksi ekspor mempunyai pengaruh terhadap jumlah ekspor pala Sumatera Barat. Itu berarti dengan keluarnya proteksi ekspor, jumlah ekspor pala Sumatera Barat menjadi meningkat. Pengaruh proteksi ekspor terbesar terjadi adalah diwaktu proteksi ekspor terakhir (1978) dikeluarkan. Selisih antara laju pertumbuhan I dan II berkisar sekitar 6,0131% dan selisih laju

KESIMPULAN & REKOMENDASI

1. Kesimpulan.

Sektor perdagangan dalam kontribusinya terhadap pembentukan pendapatan daerah Sumatera Barat menduduki posisi kedua setelah sektor pertanian. Berdasarkan perhitungan pendapatan regional tahun 1974-1979 peranan sektor pertanian menunjukkan tendensi yang menurun sedangkan peranan sektor perdagangan menunjukkan tendensi yang semakin penting. Untuk sektor perdagangan, sub sektor perdagangan ekspor memegang peranan terpenting. Pada tahun 1979, kontribusi perdagangan ekspor sekitar 13,89% yang berarti hanya berbeda 0,91% dari sektor perdagangan. Arti dan peranan perdagangan ekspor bagi Sumatera Barat tidak hanya dilihat dari peranannya dalam pembentukan pendapatan daerah tetapi yang lebih penting lagi adalah dalam peranannya memupuk pendapatan devisa.

Kecuali kayu dan rotan yang merupakan hasil hutan serta teh yang diekspor melalui daerah Sumatera Barat, pada dasarnya komoditi ekspor lainnya merupakan hasil perkebunan rakyat yang diusahakan sebagai pekerjaan sampingan. Oleh sebab itu perluasan areal penanamannya bergerak secara lambat dan produksinya masih sulit untuk ditingkatkan secara penuh. Perdagangan komoditi ekspor bagi Sumatera Barat mempunyai dua jalur dalam arti bahwa komoditi yang diekspor tidak semata-mata bersumber dari petani produsen daerah Sumatera Barat tetapi sebagiannya berasal dari daerah Sumatera Utara, Riau dan Jambi. Struktur pasar perdagangan ekspor umumnya dapat dikatakan berbentuk **oligopoli** karena petani produsen selaku penjual jumlahnya cukup banyak dan mempunyai kedudukan yang lemah, mereka dihadapkan dengan pedagang perantara/eksportir yang jumlahnya tidak seberapa dan mempunyai kedudukan yang relatif kuat. Penjualan keluar negeri juga menemukan keadaan yang sama dimana penjual/eksportir yang banyak dan mempunyai kedudukan relatif lemah dihadapkan dengan beberapa negara pembeli/importir yang terbatas dan mempunyai kedudukan secara relatif lebih menentukan.